

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Budaya itu adalah sesuatu yang difikirkan, dilakukan, diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unggul dari segi kecerdasan sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Kebudayaan yang dihasilkan hendaknya terus menerus diwariskan agar tetap bertahan hingga punahnya kehidupan.

Suatu pemikiran dikatakan kebudayaan apabila pemikiran tersebut sudah dimiliki oleh anggota masyarakat, yang menggunakan kebudayaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya apa yang mereka lakukan itu bermanfaat adanya dan mereka akan melakukan itu terus menerus, serta mereka wariskan kepada anak cucu mereka.

Menurut Vatoni Lv seorang budayawan menjelaskan dalam blognya (<http://vatonilv.blogspot.com/pengertian-kebudayaan.html>) kebudayaan adalah suatu cara yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwarisi dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari berupa pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat, hal ini berarti kebudayaan itu beragam jenisnya. Keragaman budaya ini terjadi karena banyaknya etnis yang dimiliki oleh masyarakat itu, seperti di Sumatera Utara. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak etnis diantaranya : Batak Karo, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak, Batak Pesisir, Simalungun, Nias, Melayu dan masih banyak lagi. Karna memiliki banyak etnis maka Sumatera Utara memiliki banyak budaya yang berbeda-beda pula.

Etnis Melayu termasuk etnis yang sangat banyak terdapat di Sumatera Utara, di beberapa daerah seperti Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Labuhan Batu dan Kota Tanjungbalai. Kota Tanjungbalai termasuk daerah yang masyarakatnya mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu yang sampai saat ini masih memeluk erat tradisi serta kebudayaannya. Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki tersebut tumbuh dan berkembang dipengaruhi juga oleh kesenian yang mereka miliki.

Kota Tanjungbalai adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, oleh karena itu mayoritas Kota Tanjungbalai adalah bersuku Melayu. Suku Melayu di Kota Tanjungbalai berbicara dalam bahasa Melayu Deli. Sekilas bahasa Melayu Deli mirip dengan bahasa Indonesia dengan logat Melayu yang kental dengan pengucapan yang lebih singkat dan cepat, suku Melayu di Tanjungbalai juga terkenal dengan budaya keseniannya.

Salah satu bentuk dari kesenian suku Melayu di Tanjungbalai ialah nyanyian dan musik yang dapat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip umum yang mendasari hidupnya suatu budaya. Hal inilah yang mendasari terciptanya suatu budaya dan kesenian masyarakat Melayu. Dalam kesenian masyarakat Melayu di Kota Tanjungbalai ada satu kesenian suara yang khas, yaitu “ Sinandong”. Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjungbalai. Kata Sinandong ini diambil dari penuturan bahasa Melayu di Kota Tanjung balai yang berasal dari kata “Sinandong”, sebab pembunyian huruf vocal ‘a’ atau ‘u’ selalu berubah menjadi ‘o’ kata sinandong ini diambil dari kata “andung” yang artinya tangis.

Sinandong bermula ketika putri dari seorang Sultan Tanjungbalai yang sedang duduk-duduk di anjungan Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi suling serta gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3 orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, dan mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka buat dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada karna dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin.

Selain mereka percaya bahwa sinandong dan musik Gubang yang mereka mainkan dapat membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan

ikan. Oleh sebab itu mereka memberi judul Sinandong ini “Bertelur Kau Sinangin”. Para pelaut biasa melakukan hal ini sebelum berangkat melaut sebagai ritual memanggil angin, dan melakukannya setelah pulang melaut sebagai tanda syukur kepada alam semesta atas tangkapan yang mereka dapatkan.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan canggihnya teknologi, ritual ini sudah tidak pernah lagi digunakan dalam upacara sebelum berangkat kelaut. Tetapi bergeser kepada hiburan dalam acara pagelaran dalam majelis, pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Senandung yang ada di Kota Tanjungbalai ini biasanya diiringi dengan musik yang disebut dengan musik gubang.

Nyanyian Sinandong Bertelur Kau Sinangin ini merupakan syair-syair dalam pantun yang memiliki sajak (a-a-a-a) atau (a-b-a-b) yang disusun dalam dialek khas Kota Tanjungbalai. Para “Pesinandong” demikian panggilan untuk orang yang bersinandong, menyanyikan syair- syair tersebut dengan suara yang melengking. Dimana pada awalan Sinandong ini biasanya diawali dengan huruf vocal “o” seperti kata “oiii” dan biasanya satu nyanyian Sinandong itu terdiri dari tiga paragraf dan diulang dua kali dalam menyanyikannya.

Senandung sama halnya dengan musik lain, mempunyai bentuk seperti motif, frase dan kalimat yang mencakup unsur musik seperti nada, irama, melodi, harmoni dan lainnya. Tidak semua orang dapat bersinandong, karna dalam bersinandong memerlukan tehnik pernafasan yang baik dan suara yang tinggi, serta cengkok senandung yang berbeda antara senandung suatu daerah Melayu di Tanjungbalai dengan daerah Melayu di daerah yang lain. Cengkok yang digunakan dalam bersinandong di Kota Tanjungbalai memakai bahasa khas

daerah Melayu Tanjungbalai sendiri, berbeda dengan cengkok senandung yang digunakan di daerah Melayu lainnya, yang lebih menggunakan bahasa Arab atau yang disebut dengan Qasidah. Namun inti dari syair-syair yang dilantunkan tetap pada nasehat dan petuah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Proses senandung Bertelur Kau Sinangin ini juga memiliki fungsi sebagai komunikasi seperti emosi atau ungkapan hati si Pesinandong yaitu; bahwa senandung yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lirik ataupun melodi senandung tersebut.

Dalam proses senandung Bertelur Kau Sinangin juga memiliki makna yang terdapat didalamnya. Makna-makna yang disimbolkan dalam senandung Bertelur Kau Sinangin dapat dilihat dari proses senandung Bertelur Kau Sinangin dan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bila makna tersebut dapat dimengerti melalui penelitian ini.

Berdasarkan fakta-fakta diatas, penulis tertarik untuk menjadikan Sinandong sebagai topik penelitian ilmiah yang diberi judul **“Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai (Studi Terhadap Bentuk Musik, Fungsi dan Makna)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Stonner dalam Sugiyono (2009 : 32) mengemukakan bahwa : “ Bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan

kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetensi”. Untuk kepentingan karya ilmiah ada baiknya apabila dibuat identifikasi masalah agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas namun tidak pula terlalu sempit. Diharapkan dengan adanya identifikasi masalah penulis akan lebih mudah mengenal permasalahan yang akan diteliti, sehingga penulisan dapat mencapai sasaran yang tepat. Untuk itu dari uraian latar belakang yang ada, penulis mencoba membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum orang Melayu di Kota Tanjungbalai ?
2. Bagaimana keberadaan Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai?
3. Apakah yang dimaksud dengan senandung ?
4. Makna apa yang terkandung dalam syair-syair senandung ?
5. Kapan saja Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai dapat dibawakan ?
6. Bagaimana bentuk musik Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai ?
7. Bagaimana fungsi Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Sugiyono (2009 : 34) menyatakan bahwa: “Batasan masalah adalah usaha atau cara untuk membatasi masalah dalam penelitian agar tidak meluas, karena masalah yang luas akan mendapatkan analisis yang sempit”. Mengingat luasnya

yang diidentifikasi serta keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan teoritis, maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bisa. Dari keterangan di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana bentuk musik Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai?
3. Bagaimana fungsi Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai?
4. Bagaimana makna Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai?

#### **D. Rumusan Masalah**

Sugiyono (2009 : 35) berpendapat bahwa:“Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Jadi dalam sebuah penulisan sebelum melakukan pengumpulan data dilapangan, diperlukan adanya rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penulisan berdasarkan dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, yang menjadi kajian penulisan sebagai berikut:

“Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai ( Studi Terhadap Bentuk Musik, Fungsi dan Makna )”.

#### **E. Tujuan penelitian**

Sugiyono (2009 : 224) menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah mendapatkan data”. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa adanya tujuan yang jelas maka kegiatan tidak akan terarah. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keberadaan Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai.
2. Mendeskripsikan bentuk musik Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai.
3. Mendeskripsikan fungsi Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai.
4. Mendeskripsikan makna Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sugiyono (2009 : 213) menyatakan bahwa: “Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat”. Jika dalam sebuah penelitian memiliki tujuan, maka akan ada manfaat yang dapat di berikan untuk pengembangan ilmu atau pengetahuan baru yang diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memenuhi segala komponen bagi



masyarakat atau instansi terkait, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian.

Manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Kota Tanjungbalai dan sekitarnya
2. Dapat mendorong dan memberi kesempatan kepada generasi-generasi yang akan datang terutama masyarakat Tanjungbalai untuk dapat melestarikan kesenian-kesenian yang dimiliki.
3. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan topik.
4. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan di Pendidikan Musik Unimed.